

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Film *Like & Share* adalah film yang membahas mengenai eksplorasi seksual remaja yang diluncurkan pada awal tahun 2023 di Platform Netflix yang berdurasi 112 menit. Film ini berhasil meraih penghargaan di *Festival Film Internasional Rotterdam* dan *Red Lotus Asian Film Festival*. Film ini disutradarai oleh Gina S. Noer yang merupakan seorang sutradara, pembuat film dan *creativepreneur* asal Indonesia.



Gambar 1. 1 Poster Film Like & Share (IMDb)

Gina sukses berkarir di dunia perfilman dan mendapatkan banyak penghargaan dari film-film yang digarapnya, salah satu film yang cukup sukses dan ditonton lebih dari 2 juta kali bahkan sampai ditayangkan di bioskop Malaysia. Yakni, film “Dua Garis Biru” yang ditulis dan disutradarai langsung oleh Gina (Setiawan & Kistyarini, 2019). Film “Dua Garis Biru” juga sukses masuk kedalam nominasi dan mendapatkan tiga penghargaan dalam *Golden Gate International Film Festival*, dalam kategori *Best Foreign Film*, *Actor Female*, dan *Best Director* untuk Gina. S Noer.

Film debut pertamanya ini juga berhasil ditayangkan dalam festival film lainnya salah satunya *22nd Seoul International Womens Film Festival* dan *Shanghai International Film Festival* (Riandy & Setiawan, 2020). Kekonsistenan Gina dalam mengangkat isu kekerasan seksual yang ditulis dan langsung diharapkan membuat Film Like & Share juga berhasil meraih penghargaan dan masuk kedalam nominasi festival film di luar negeri salah satunya *Best Picture and Grand Prix Award Osaka Asian Film Festival (OAFF) di Jepang*. Yang dimana film like & share menjadi perwakilan film dari Indonesia. (Amirullah, 2023)

Melalui film ini Gina mencoba untuk mengangkat isu-isu yang masih dianggap tabu oleh beberapa masyarakat seperti orientasi seksual dan perjuangan korban kekerasan seksual itu sendiri dan dapat menjadi sarana edukasi serta pemahaman mengenai isu kekerasan seksual (Fitria, 2022). Film ini menceritakan tentang kehidupan dua remaja yang yang keduanya memiliki latar belakang berbeda satu dengan yang lain. Film ini adalah film yang memberikan visual dengan unsur kekerasan seksual, dan berfokus pada eksplorasi pubertas dan seksualitas dua remaja perempuan yang saling bersahabat (Ismail, 2023)

Dalam film yang diperankan oleh Arawinda Kirana dan Aurora Ribero yang merupakan sahabat SMA, dalam film ini mereka berdua memiliki sebuah proyek berdua tetapi dengan masalah yang ada membuat mereka fokus dengan masalah yang mereka hadapi masing-masing. Permasalahan keluarga dalam rumah tangga ibu Lisa yang diperankan oleh Unique Pricilla membuat Lisa tidak betah berada dirumah. Sedangkan, Sarah adalah seorang anak yang cukup berada tetapi ditinggalkan oleh kedua orang tuanya karena kecelakaan dan hanya tinggal oleh kakaknya yang diperankan oleh Kevin Julio.

Selayaknya remaja seusia mereka Lisa dan Sarah mengalami masa pubertas sehingga muncul dibenak keduanya mengenai eksplorasi seksualitas. Lisa sangat ingin tahu mengenai dunia seks yang membuat ia kehilangan arah dan menjadi pecandu dalam hal menonton film dewasa. Sedangkan, disisi lain Sarah dekat dengan laki-laki atau kakak kelasnya di sekolah malah membuat Sarah terjerumus dan mudah dibodohi oleh Devan. Pada suatu malam Sarah diperkosa oleh Devan dan malah menimbulkan permasalahan yang cukup besar dan justru tidak mendapatkan perlindungan secara hukum. (Ismail, 2023)

Film ini mengangkat isu tentang kelemahan remaja dalam menghadapi berbagai situasi, baik secara verbal maupun non-verbal, secara *online* maupun secara fisik. Dengan adanya film ini diharapkan angka kekerasan seksual dapat menurun dan masyarakat dapat teredukasi dan paham mengenai isu kekerasan seksual (Fitria, 2022). Menurut sang sutradara diharapkan persoalan ini dapat menjadi pesan edukasi dan kekerasan seksual tanggung jawab semua orang bukan hanya korban. Hal ini menjadikan film “Like & Share “ menjadi film yang cukup menarik untuk diteliti.

Dalam film Like & Share terdapat beberapa adegan yang memberikan banyak pesan-pesan edukasi tentang kekerasan seksual, kekeluarga, persahabatan, hubungan romantis. Salah satu adegan yang menggambarkan tentang permasalahan utama dalam film ini adalah adegan Sarah dan Devan yang menunjukkan hubungan remaja yang masih labil dalam mengambil keputusan. Hubungan romantis yang terjalin dalam diri seseorang memberikan banyak kesempatan untuk mereka bisa memperluas diri (Helmi, 2020). Sehingga dalam film ini menceritakan karakter Sarah yang masih labil dan belum mengetahui apa dampak kedepannya dari pergaulan di lingkungannya. Dalam film ini juga dapat memberikan gambaran bahwa media sosial dapat menjebak kita jika memang kita tidak berhati-hati dalam menggunakannya. Media sosial sebagai sebuah sarana untuk berinteraksi seharusnya digunakan dengann bijak sehingga tidak menjadi *boomerang* bagi diri kita nantinya (Alyusi, 2016).



Gambar 1. 2 Scene Sarah dan Devan (Netflix)

Pada *scene* ini menjelaskan bahwa Sarah yang begitu terobsesi dengan Devan sehingga tidak peduli apa yang terjadi dengan dirinya dan lingkungan sekitarnya ia merasa sedang jatuh cinta tanpa disadari dirinya terjebak oleh perilaku

buruk pasangannya. Film ini juga menjelaskan tentang peran keluarga yang hilang dimana Sarah merasa bahwa dirinya kehilangan sosok keluarga atau pesan orang tua. Sarah hanya tinggal bersama dengan kakaknya yang dimana tidak begitu peduli dan hanya memikirkan masa depannya sendiri. tetapi di satu sisi Sarah ini membutuhkan peran keluarga yang dapat menjadi tepat untuk berkeluh kesah.

Pada *scene* Lisa dan ibunya dimana ia sering bertengkar dengan orang tuanya ia merasa bahwa orang tuanya tidak menyayanginya. Seperti yang mana diketahui peran orang tua sangat diperlukan pada tumbuh kembang anak terutama di masa transisi pendewasaan. Karena orang tua harus bisa memberikan kasih sayang dan dukungan emosional kepada anak orang tua perlu membimbing dan memberikan anak pembelajaran yang dapat diingatkannya dalam menjalani kehidupannya. Komunikasi terbuka dengan anak juga membuat anak merasa dihargai dan ini berguna untuk membangun kepercayaan dengan anak sehingga mereka dapat merasa aman dan nyaman saat berbicara mengenai masalah yang mereka hadapi (Sapiro, 2014).



Gambar 1. 3 *Scene* Lisa dan Ibunya (Netflix)

Pada *scene* yang pesan edukasi yang dapat memberikan kita gambaran tentang bagaimana kita berhati-hati dalam bertindak. Pada *scene* Sarah menjadi korban pemerkosaan oleh pasangannya dan mendapatkan tindakan kekerasan seksual sehingga setelah kejadian tersebut Sarah menjadi menutup diri dan menjadi takut dalam menjalani aktivitas seperti sekolah dan aktivitas lainnya. Hal ini menjelaskan bahwa pelaku kekerasan seksual merasa bahwa dia tidak akan menjadi korban dan perempuan lah yang akan menanggung malu atas apa yang tidak mereka inginkan.

Saat ini kemajuan teknologi di era digital sudah semakin canggih di berbagai aspek. Sehingga dengan kemajuan teknologi ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku remaja. Perubahan perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai aspek baik dari kebudayaan asing yang masuk tetapi melanggar norma dan etika yang tidak sesuai dengan kebudayaan kita, yang dimana masuknya kebudayaan asing ini membuat remaja secara tidak sadar terbawa oleh pengaruh yang diberikan. Pergaulan remaja saat ini sudah pada tahap yang cukup mengkhawatirkan yang berhubungan dengan trend-trend yang ada dimasyarakat yang berhubungan dengan budaya konsumtif, sehingga dalam hal ini seringkali remaja hilang arah dan mudah terkena dampak negatif dari pergaulan tersebut sehingga hilangnya arah yang memunculkan kebebasan tersebut (Dadan Sumara et al., 2017, p. 346)

Film adalah sebuah media berbentuk audio visual kreatif yang dianggap sebagai media penyampaian pesan yang cukup akurat. Dulu film dipercaya hanya sebagai media hiburan yang dapat menjangkau audiens yang cukup luas (Riandi & Aditia, 2022). Film juga dianggap menjadi salah satu media yang dianggap ampuh untuk mempengaruhi audiens dengan tujuan yang ingin dicapai masing-masing oleh pembuat film.

Sehingga, film dianggap dapat menyuarakan isu-isu sedang beredar di masyarakat salah satunya isu kekerasan seksual. Salah satu film yang membahas mengenai masalah kekerasan seksual yakni film "Like.& Share" yang dimana diharapkan dapat menjadi sarana edukasi dan pemahaman masyarakat mengenai isu kekerasan seksual di masyarakat. Konsep dari sebuah film sendiri adalah sebuah ide atau landasan dari cerita yang akan dituangkan menjadi sebuah karya seni.

Salah satu gaya film sebagai realitas yang dimana film berusaha untuk bisa menyampaikan kehidupan nyata yang sangat sesuai dengan realita yang ada. Film sebagai realitas sosial dan representasi dianggap sebagai media yang dapat menyampaikan konflik yang ada di masyarakat. Sehingga, dalam hal ini film memiliki fungsi sebagai sebuah sarana hiburan, sebagai pemberi informasi mengenai suatu permasalahan, dan sebagai propaganda yang mempunyai sasaran utama seorang pembuat film untuk mempengaruhi penontonnya agar khalayak dapat menerima atau menolak film yang sesuai dengan keinginan pembuat film itu sendiri (Surahman, 2019).

Masa remaja berada di dua tahap kehidupan, yakni anak-anak dan dewasa yang dimana seseorang dengan terjadinya perubahan yang ada sehingga masa-masa ini dianggap sebagai masa transisi pencarian jati diri remaja atau yang biasa disebut dengan *self identity*. Seseorang dapat disebut remaja jika mereka sudah menginjak usia 17 tahun, dan pada masa ini seorang remaja mulai merasakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya seperti perubahan emosional, dan mulai merasakan pubertas. Pubertas pada remaja biasanya mereka selalu ingin mencoba segala sesuatu yang ada di hidupnya dan juga mereka mulai bisa merasakan masalah yang muncul baik dalam keluarga maupun lingkungan sosialnya (Watiningsih, 2022).

Masa remaja adalah masa perkembangan remaja yang cukup banyak mengalami permasalahan dan rintangan yang dimana permasalahan tersebut berhubungan langsung dengan lingkungan sosial dan persepsi masyarakat sekitar. Menurut (Fadli, 2022) remaja perempuan rentan atau sering mengalami kekerasan seksual karena kurangnya pengalaman mereka seringkali terjebak dalam hubungan yang tidak sehat *toxic relationship* yang mengira bahwa pasangan mereka memiliki kontrol atas perlakuan yang diberikan. Selain itu, kurangnya tingkat Pendidikan juga menjadi faktor utama karena rendahnya tingkat Pendidikan sering membuat perempuan tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang baik sehingga menggantungkan hidup pada pasangan mereka karena takut akan kemiskinan. Dan kurangnya Pendidikan seksual di sekolah atau dari orang tua menjadi salah satu alasan perempuan semakin beresiko mengalami kekerasan seksual (Fadli, 2022)

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang memiliki tujuan utama untuk membangun, memperbaiki, dan mengubah pandangan dalam sebuah hubungan. Dalam komunikasi interpersonal ini seorang individu memungkinkan untuk membangun hubungan dengan menyusun kehidupan baru dalam kata lain komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang bahkan lebih yang biasanya sifatnya formal. Dalam komunikasi ini terdapat adanya penerimaan dan pertukaran pesan sehingga mereka dapat bertukar gagasan dan perasaan yang mereka rasakan kepada lawan bicara mereka sehingga terciptanya komunikasi yang mendalam satu sama lain untuk bisa saling mengenal (Rahmi, 2021).

Komunikasi Interpersonal juga erat kaitannya dengan hubungan romantis atau cinta menurut (Wood, 2014). Hubungan romantis adalah kedekatan antara dua individu yang didasari oleh cinta yakni adanya kepedulian, keintiman, hasrat, dan juga komitmen yang disepakati oleh kedua belah pihak. Hubungan ini dibangun, dipertahankan bahkan bisa dihancurkan melalui komunikasi. dalam hubungan romantis terdapat elemen-elemen yang penting salah satunya afeksi, kepercayaan, rasa kebersamaan, dan berbagi waktu serta aktivitas. (Wood, 2014).

Kasus kekerasan seksual di Indonesia kian marak. Data dari Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) menunjukkan peningkatan kasus yang signifikan, dengan mayoritas korban mengenal pelakunya. Pada tahun 2021, tercatat 426 kasus kekerasan seksual pada anak, dan meningkat menjadi 536 di tahun 2022 (Triwidayanti, 2023). Jika dilihat dari bagaimana sang sutradara ingin menyampaikan media massa khususnya dunia perfilman untuk bisa membantu menyuarakan kasus pelecehan seksual terutama pada remaja perempuan agar dapat meningkatkan *awareness* bagi remaja yang menjadi korban pelecehan seksual.

Dengan adanya informasi yang disampaikan oleh sutradara mengenai konflik yang diangkat dalam film *Like & Share* ini masyarakat luas dapat menerima pesan tersebut. Dalam teori resepsi sendiri menyebutkan bahwa penerimaan sebuah pesan oleh para audiens akan dilakukan kegiatan untuk bisa membantu menerjemahkan arti dari pesan-pesan yang fisik kedalam bentuk yang bisa menjelaskan arti pesan bagi sang penerima pesan. Hal ini dinamakan "*preferred reading*".

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai pemahaman tentang kekerasan seksual yang ada dalam film "*Like&Share*". *Preferred reading* dalam film ini adalah sebagai salah satu sarana edukasi dan pemahaman soal kekerasan seksual. Terutama permasalahan eksplorasi seksualitas yang belum lumrah dan Gina S Noer sendiri berharap film ini dapat mencegah agar angka kekerasan seksual bisa turun dan penyintas dapat pulih dengan membangun masyarakat yang paham dan ikut mencegah (Fitria, 2022).

Menurut WHO (*World Health Organization*) menjelaskan bahwa 1 dari 3 (30%) Perempuan mengalami tindak kekerasan fisik atau seksual, baik dari pasangan mereka sendiri maupun dari orang yang bukan pasangan mereka (Fadli,

2022). Sehingga penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pemaknaan remaja perempuan memberikan tanggapan dari pesan edukasi kekerasan seksual dalam film. Dan juga pemahaman mereka tentang kekerasan seksual yang disampaikan, dengan menonton film bagaimana mereka memaknai apa yang mempengaruhi interpretasi mereka terhadap narasi film.

Hal ini disimpulkan sebagai *preferred reading* karena memberikan gambaran mengenai pesan edukasi kekerasan seksual terutama dalam hubungan remaja, dan juga dapat mengungkap apa motif yang muncul dari permasalahan Sarah dan Lisa. Sehingga, peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana posisi pemaknaan hegemoni, dominan, dan oposisi terhadap kasus kekerasan seksual pada remaja yang ada dalam film Like & Share yang diukur melalui bagaimana gaya hidup remaja dalam menjalani hubungan dengan lawan jenisnya.

Penelitian dalam film Like & Share ini ingin menyuarakan serta memberikan edukasi kepada korban dan kerabat untuk bisa membantu tindak pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan sekitar terutama pada remaja. Sehingga, nantinya tidak ada lagi korban-korban yang malu atau merasa takut dan tentunya akan menciptakan lingkungan yang aman bagi para korban dan memaknai pesan edukasi yang tersirat dalam film tersebut. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana film Like & Share ini yang berusaha untuk mengangkat isu kekerasan seksual terutama bagi remaja perempuan yang sering sekali menjadi korban kekerasan seksual.

Hal ini dirasakan oleh produser film sendiri yakni ingin menciptakan ruang yang aman bagi para korban untuk bisa menyuarakan kasus kekerasan seksual (Fitria, 2022). Hal ini terjadi karena masih sedikit sekali yang kurang mendukung korban pelecehan seksual dan menyalahkan korban sehingga munculnya trauma. Dari sinilah peneliti ingin melihat bagaimana pandangan penonton terutama remaja yakni wanita muda khalayak penonton Like & Share terhadap kasus yang dialami oleh karakter Sarah dalam film Like & Share tersebut.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dan menggunakan metode analisis resepsi, peneliti bertujuan untuk memahami bagaimana pemaknaan remaja perempuan di Indonesia menafsirkan konstruksi sosial yang dipresentasikan dalam film, khususnya dalam konteks kasus kekerasan seksual antara Sarah dan pacarnya,

apakah mereka setuju atau tidak, hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan yang berasal dari latar belakang informan, pengalaman pribadi, dan pemahaman terhadap konteks budaya yang memengaruhi konstruksi sosial dalam film tersebut.

Peneliti memilih remaja perempuan usia remaja akhir dari rentang usia 18-24 tahun sebagai informan karena mereka telah mengalami proses perkembangan baik secara mental dan fisik. Perkembangan ini ditandai dengan tanda-tanda seksual sampai pada mereka mencapai kematangan seksual, perkembangan psikologis identifikasi mulai dari anak-anak menuju dewasa, sehingga menurut (Suryana et al., 2022) pada fase ini remaja mengalami perkembangan psikososial yang berjalan dengan baik, kebebasan yang hampir tercapai, dan teman serta pasangan yang dianggap penting dalam hubungan individu, membangun hubungan antara perempuan dan laki-laki, bisa lebih mengontrol emosi (Suryana et al., 2022)

Sehingga, dianggap memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap isu-isu sosial yang dibahas dalam media massa seperti film. Peneliti memilih perempuan remaja akhir yang sudah menonton film *Like & Share*. Kekerasan seksual sebagai subjek penelitian serta dapat memberikan pemahaman dari pesan edukasi yang disampaikan dalam film tersebut. Dengan menerapkan metode analisis resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall dan pendekatan penelitian kualitatif, peneliti bertujuan untuk memahami bagaimana remaja perempuan merespons Pesan edukasi mengenai kekerasan seksual dalam film. Peneliti ingin mengetahui apakah informan tersebut menerima dominasi budaya, melakukan negosiasi, atau mengambil sikap oposisi terhadap norma-norma yang ada.

Penelitian pertama yang dikutip dalam penelitian ini adalah "Pornografi Dalam Film: Analisis Resepsi Film Men, Women & Children". Studi tersebut mengeksplorasi dampak pornografi dalam film dengan tujuan untuk memahami bagaimana audiens menafsirkan adegan pornografi dalam konteks film tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa audiens cenderung mengambil sikap oposisi dan negosiasi terhadap materi tersebut.

Kemudian pada penelitian kedua dengan judul "Pemaknaan Korban Kekerasan Seksual: Analisis Resepsi Audiens Terhadap Film *27 Step of May*" yang menceritakan tentang bagaimana pemaknaan kekerasan seksual terhadap

perempuan soal bahayanya kasus kekerasan seksual yang didapatkan hasil, berupa delapan unit analisis pada posisi negosiasi, oposisi, dan hegemoni dominan. Penelitian ketiga, yang berjudul "Analisis Semiotika Dalam Film Dua Garis Biru", Penelitian ini menelaah realitas sosial mengenai pendidikan seksual di kalangan remaja dengan menggunakan film sebagai sebuah media. Tujuannya adalah untuk memahami makna simbol-simbol yang terdapat dalam film dan bagaimana pesan edukasi seksual dapat disusun dengan tepat.

Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi para penikmat film untuk menjadi wadah penyampaian isu sosial serta dapat meningkatkan dan memberikan kesadaran terhadap isu kekerasan seksual di masyarakat terutama di kalangan remaja perempuan. Penelitian ini menggunakan analisis resepsi untuk mengungkap pemahaman remaja perempuan akhir terhadap pesan edukasi kekerasan seksual, terutama pada karakter Sarah dalam film Like & Share. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana remaja memaknai dan menginterpretasikan kasus kekerasan seksual yang digambarkan dalam film tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dijelaskan dalam latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini yakni yakni “Bagaimana Pemaknaan Penonton Perempuan Remaja Akhir Terhadap Pesan Edukasi Kekerasan Seksual Dalam Film Like & Share”

1.3. Tujuan Penelitian

Peneliti Ingin Mengetahui bagaimana pemaknaan yang diberikan oleh Penonton Perempuan Remaja Akhir Terhadap Pesan Edukasi Kekerasan Seksual Dalam Film Like & Share

1.4. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan, peneliti menginginkan temuan yang diperoleh dapat memberikan manfaat. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dibagi menjadi dua kategori:

1.4.1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini nantinya dapat memberikan kontribusi dalam penyediaan informasi terkait analisis resepsi, serta menjadi sumber referensi yang berguna dan acuan topik dalam berbagai studi mengenai media, budaya, komunikasi antarpribadi, dan industri perfilman.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan nantinya bisa membantu remaja khususnya perempuan untuk bisa memaknai dampak dari kekerasan seksual yang dialami dalam hubungan remaja pada film dan juga diharapkan dapat memberikan Keuntungan bagi pembuat film dalam menyampaikan pesan tentang isu sosial,

terutama mengenai budaya remaja seperti kekerasan seksual dalam hubungan romantis.

